

**Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan  
Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR**

**Ries Dyah Fitriyah**

Email: [riesdyah@gmail.com](mailto:riesdyah@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Nur Mahmudah El Madja**

Email: [Nurmahmudahelmadja@yahoo.com](mailto:Nurmahmudahelmadja@yahoo.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Khoirul Musthofa Misyuniarto**

Email: [oiktok@gmail.com](mailto:oiktok@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Vina Makhabbatillah**

Email: [vinamaka@gmail.com](mailto:vinamaka@gmail.com)

UIN Sunan Ampel Surabaya

*Naskah diterima: 21 Januari 2020 | Naskah disetujui: 20 Februari 2020*

**Abstract**

*Gunung Wayang Tourism Development through coffee farmers in order to realize the optimization of the potential in Mount Wayang Sumberwuluh Village Candipuro District Lumajang Regency with Community based participatory research Method. The process of utilizing local natural resources from coffee farming as one of the development of the enthusiasm of local residents to make Sumberwuluh Village a tourist village. The results of the study were conducted through several processes of empowering coffee farmers in Sumberwuluh Village. The process of empowering coffee farmers continues in three stages, namely the implementation of inculturation, assistance and strengthening the capacity of coffee farmers. This study uses the CBPR method, research with several stages in the field starting from laying the foundation, research planning, gathering and acting on findings. Steps are taken to start deeper into the life and potential that exists in Sumberwuluh Village. Strategies in developing coffee capacity, by providing coffee in the form of ground coffee and coffee muffins. In this case, cooperation with village institutions is urgently needed. The results of this empowerment of coffee farmers, support to add to the aesthetic value of packaging coffee and processed coffee products with a modern touch as a souvenir in Gunung*

*Wayang Tourism which is a product of Sumberwuluh Village. Forms of farmer empowerment, starting from planning, implementation and evaluation. Related to the challenges in empowering coffee farmers related to efforts to maintain old habits that have been implemented by coffee farmers before this innovation, the attitude of people who need can not be supported and try new things, the limited need for tourism assistance while improving promotional activities. Community empowerment through village development has implications for socio-cultural resilience including strengthening and various changes in social, cultural and environmental values.*

**Keywords:** *Empowerment of Coffee Farmers, Gunung Wayang, Tourism Village Development*

### **Abstrak**

*Pengembangan Wisata Gunung Wayang melalui optimalisasi potensi ekonomi petani kopi di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang melalui metode Community based participatori research. Proses pemanfaatan sumber daya alam lokal dari pertanian kopi sebagai salah satu pembangkit semangat warga sekitar untuk mengembangkan potensi wisata Desa Sumberwuluh. Hasil proses pemberdayaan petani kopi yang didahului dengan penelitian di Desa Sumberwuluh berlangsung selama satu bulan, dalam tiga tahapan, yaitu tahap laying the foundation, research planning, gathering dan acting on finding. Langkah itu dilakukan untuk menelusuri lebih dalam kehidupan dan potensi yang ada Desa Sumberwuluh. Strategi dalam pengembangan kapasitas petani kopi hingga menghasilkan beberapa olahan dari kopi robusta, antara lain kopi original, kopi jahe dan kue muffin coffee. Hasil dari pemberdayaan petani kopi ini, bertujuan untuk menambah nilai ekonomi potensi desa dan estetika pengemasan produk kopi sebagai olahan kopi dengan sentuhan modern sebagai buah tangan di Wisata Gunung Wayang yang menjadi produk dari Desa Sumberwuluh. Bentuk-bentuk pemberdayaan petani kopi melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Proses awal pemberdayaan membutuhkan bantuan stakeholder lokal dalam membangun komitmen masyarakat dalam mengembangkan wisata Gunung Wayang Desa Sumberwuluh.*

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Petani Kopi, Gunung Wayang, Pengembangan Desa Wisata*

### **Pendahuluan**

Desa Sumberwuluh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Desa dengan visi “Terwujudnya Masyarakat Yang Rukun dan Makmur”, memiliki potensi beragam, mulai dari pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan dan pariwisata. Keberadaan visi ini, merupakan bentuk cita-cita yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga Desa Sumberwuluh. Dengan visi ini, diharapkan akan terwujud masyarakat Desa Sumberwuluh yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Inovasi pembangunan desa dalam berbagai bidang utamanya kesehatan, pelayanan, pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata dan

kebudayaan yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak pada aktivitas masyarakat yang lebih mengutamakan kegiatan keagamaan dibandingkan dengan aktivitas sosial. Sehingga setiap kegiatan pembangunan selalu diiringi dengan kegiatan agama, termasuk juga dengan pembangunan di bidang pertanian.

Potensi pertanian Desa Sumberwuluh tersebar di beberapa dusun, Berikut tampilan tabel dari setiap dusun beserta dengan potensi yang dimilikinya:

<b>Dusun</b>	<b>Potensi</b>	<b>Persentase Lahan yang dikelola</b>
Krajan	- Kelapa - Padi	- 30 % - 70 %
Sumberwulu Tengah	- Sengon - Kopi	- 40 % - 60 %
Sukosari	- Sengon - Singkong	- 30 % - 70 %
Kebonagung	- Salak - Sengon	- 80 % - 20 %
Kamarkajang	- Salak - Kopi - Tebu	- 30 % - 50 % - 20 %
Kebondeli Utara	- Padi - Kelapa - Cabai Merah	- 60 % - 30 % - 10 %
Kebondeli Selatan	- Cengkeh - Kopi - Tambang Pasir	- 10 % - 40 % - 50 %
Poncosumo	- Padi - Tebu	- 70 % - 30 %
Kajar Kuning	- Padi - Salak	- 70 % - 30 %
Kampung Baru	- Kelapa - Tambang Pasir	- 30 % - 70 %

Dari tabel di atas, terlihat bahwa potensi yang ada di Desa Sumberwuluh sangatlah banyak dan beragam. Setiap dusun memiliki sumber daya alam melimpah. Namun, warga desa ini kurang menyadari adanya potensi sumber daya alam yang ada. Hal tersebut menyebabkan inovasi warga Desa Sumberwuluh khususnya di bidang ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam kurang berkembang. Karena selain pertanian dan perkebunan ada juga sumber daya alam berupa tambang pasir dimana masyarakat di desa ini banyak yang lebih memilih untuk memfokuskan dirinya di bidang pekerjaan tambang pasir dan itu yang menjadi salah satu penghambat terhalangnya dari sebuah inovasi itu menyentuh Desa Sumberwuluh itu sendiri. Sehingga perlu adanya pemberdayaan bagi masyarakat Desa Sumberwuluh melalui salah satu potensi yang dimiliki di Desa Sumberwuluh yaitu pertanian kopi. Pertanian kopi yang luas dengan persebaran yang tidak terfokus di satu dusun saja, tetapi bisa dibidang ada beberapa bagian di setiap dusunnya. Pemilihan program ini bukanlah tanpa alasan melainkan telah melalui beberapa pertimbangan salah satunya untuk memanfaatkan melimpahnya lahan kopi dan juga ditunjang oleh Wisata Gunung Wayang yang nantinya, dikemudian hari bisa dijadikan sebagai pangsa pasar dan oleh-oleh produk kopi khas Desa Sumberwuluh.

Fokus dalam penelitian ini berupa mengembangkan dan meningkatkan kapasitas dari petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh dengan menggandeng juga wisata yang sedang naik daun di desa ini yaitu Wisata Gunung Wayang. Biji kopi yang ada di Desa Sumberwuluh memiliki cita rasa yang berbeda. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan kopi nangka. Alasan penyebutan kopi nangka ini sendiri karena kopi merupakan tanaman yang dapat menyerap bau atau aroma sekitar.

Di Desa Sumberwuluh, tanaman kopi di tanam bersamaan atau bersebelahan dengan tanaman nangka sehingga sedikit menghasilkan aroma nangka di dalam biji kopi itu sendiri. Alasan lain program ini dijalankan karena pada realita yang ada banyak dari petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh memilih menjual hasil panen kopinya secara langsung, tanpa ada pengolahan lebih lanjut. Itu justru menurunkan nilai jual dari kopi itu sendiri. Padahal sebenarnya, kopi itu jika dikelola secara lebih lanjut dan tidak dijual secara mentah, akan memiliki nilai jual yang tinggi. Stakeholder di Desa Sumberwuluh melakukan pendampingan untuk menguatkan kapasitas petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh.

Pemberdayaan masyarakat menurut George Lukacs disebut teori *neomarxian*, George Lukacs mengemukakan bahwa ide yang bervariasi bisa menjadikan pijakan untuk memperluas dan mengembangkan konsep baru dari potensi yang sudah ada (Morgan 2006). Teori dari George Lukacs digunakan untuk menganalisa pemberdayaan ekonomi di masyarakat guna memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan (Morgan 2006). Selain itu pengembangan pemberdayaan masyarakat menurut Karl Marx juga diperlukan sebagai suatu usaha oleh masyarakat untuk memperoleh *surplus value* sebagai hak normatifnya. Untuk mendapatkan *surplus value* dapat dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi (Harahap 2012). Sebagai salah satu upaya pemasaran produk dapat dilakukan melalui sektor pariwisata. Pemberdayaan sumber daya manusia di bidang wisata dan pertanian kopi didorong oleh tiga faktor, salah satunya adalah wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya otentik, misalnya adanya ritual budaya dengan topografi wilayah yang selaras (Andayani, Martono and Muhamad 2017).

Melihat adanya potensi untuk pemanfaatan kopi mulai dari banyaknya lahan kopi, bagusnya kualitas kopi hingga adanya objek wisata yang bisa dijadikan media untuk terus mengembangkan dan berjalan beriringan dengan pertanian kopi ini, diharapkan nantinya akan banyak petani kopi yang juga memiliki ketertarikan untuk memproduksi kopi nya dengan cara mandiri dan menjual kopinya yang sudah diolah. Ini bisa meningkatkan pendapatan petani kopi itu sendiri, selain bisa menjadi pembuka untuk wirausaha, nantinya juga bisa mengangkat kopi yang ada di desa ini dikenal oleh orang luar. Sebab apabila sudah ada hal seperti itu di masyarakat, bukan tidak mungkin desa akan melakukan dukungan penuh dengan memfasilitasi potensi yang ada di masyarakatnya. Nantinya tidak akan ada lagi kopi yang dijual secara mentahan dan itu sangatlah merugikan petani kopi. Sebab yang ditemui dilapangan, petani kopi tidak terlalu berperan aktif dalam penentuan harga yang dipasaran. Para tengkulak kopi yang bermain secara vital dalam urusan penentuan harga. Selain itu, kelompok kami juga tidak ingin hanya fokus pada proses penjualan secara bubuknya saja, kami juga berusaha memberikan inovasi terbaru yang bisa diikutkan dengan kemajuan zaman, salah satunya adalah mengolah kue dengan bahan dasar kopi.

Riset bersama masyarakat ini mencoba mengetahui bagaimana Strategi penguatan kapasitas petani kopi untuk menuju Desa Wisata Sumberwuluh?

## Kajian Teori

Menurut Agus Syafi'i tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membangun kemampuan masyarakat untuk memajukan diri kearah yang lebih berkembang dan menjadi lebih baik dengan cara yang seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat itu sendiri. Ini artinya masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Pada intinya melakukan suatu pembahasan bagaimana individu atau kelompok berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Langkah pertama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat terlebih dahulu potensi yang ada di Desa Sumberwuluh. Segala potensi yang berada di desa, mulai dari tatanan kehidupan sosial sampai potensi sumber daya alam yang ada. Setelah melihat realitas yang ada di lapangan, mulailah pada tahap menyambungkan dengan keinginan yang hendak dicapai oleh masyarakat yang ada di sana dengan memberikan penawaran suatu program yang bisa memberdayakan masyarakat nantinya.

Penelitian yang dilakukan bersama masyarakat ini berusaha menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*). Setelah itu memperkuat potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) sehingga dilakukan langkah yang lebih jauh setelah melalui tahapan yang pertama. Dua langkah yang telah dilalui ini nantinya akan ditindak lanjuti secara mandiri. Itu merupakan tahapan dan landasan yang sudah dilalui dan dilakukan bersama dengan masyarakat dan sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

## Metode

CBPR (*Community Based Participatory Research*) merupakan sebuah pendekatan mixed method untuk meneliti hal-hal yang ingin dicapai masyarakat dan komunitas serta biasanya menggunakan strategi pendekatan pengumpulan data kualitatif. Pada penelitian ini, penelitian bekerja dengan melibatkan kolaborasi dengan community stakeholders untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian action plans for community improvement (I Ketut Swarjana, 2015:4).

*Community Based Participatory Research* (CBPR) sebagaimana dikemukakan oleh Sarah Banks dari *Center for Social Justice and Community Action*, Durham University, CBPR adalah penelitian yang dilakukan atas sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya dan keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka dan juga para peneliti yang terlibat dalam proses penelitian tersebut (Sarah Banks, 2012:6). Penelitian CBPR memang masih dalam rumpun model *action research*, hanya saja, CBPR melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan penelitian tidak sekedar dalam melaksanakan rancangan model yang sudah dirumuskan seorang peneliti sebagai akademisi, sebagaimana dalam *action research* dan bahkan juga dalam *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian dengan menggunakan metode CBPR yang sudah dilakukan oleh peneliti di Desa Sumberwuluh sebagai berikut :

1. Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan kegiatan di desa.
2. Melakukan perumusan secara bersama tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pendampingan
3. Menentukan kelompok mana yang akan didampingi sesuai dengan kebutuhan
4. Penyusunan desain atau model secara bersama-sama untuk dilakukan proses pendampingan
5. Menerapkan dan menggunakan rancangan model yang sudah dirumuskan secara bersama-sama
6. Melakukan aksi nyata secara bersama-sama.

Dari tahapan metode yang telah dijalankan ini, telah menjalankan prinsip dari metode CBPR sendiri bersama masyarakat yang dilibatkan dalam seluruh bentuk kegiatan mulai dari proses awal hingga pelaksanaan. Masyarakat atau kelompok yang didampingi tidak dianggap orang yang akan diberikan pelajaran, melainkan semua sama rata saling memberikan informasi dan juga saling membutuhkan satu sama lain.

## **Pembahasan**

Proses pemberdayaan masyarakat melalui beberapa langkah untuk menyelami lebih dalam apa saja dan bagaimana kehidupan masyarakat yang ada di Desa Sumberwuluh ini, antara lain kelompok kami telah melakukan:

## **Proses yang telah dilakukan**

### *a. Laying the foundation*

Dalam tahapan peletakkan dasar utama dalam proses penelitian dan pemberdayaan ini diawali dengan proses inkulturasi. Pada tahap awal, penelitian dilalui dengan inkulturasi yang dibingkai dalam bermacam-macam aktivitas untuk memahami dan menyelami kehidupan sosial di masyarakat Desa Sumberwuluh. Mulai dari hubungan sosial secara langsung serta membangun jaringan dengan stakeholder lokal, baik formal maupun informal. Langkah awal yang dijalani adalah dengan melakukan pendekatan pada perangkat desa dan tokoh lokal.

Hubungan langsung dengan masyarakat, kelompok kami mencoba untuk mengikuti dan menyelami masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Misal, mencoba untuk menyelami masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan pengajian rutin dan khataman rutin yang dilakukan setiap malam jumat, dari sana kami juga mencoba menggali informasi tentang apa yang ada di desa dan juga bagaimana keadaan desa. Selain kehidupan di masyarakat, kami juga mencoba menyelami masyarakat dengan cara mengajar di sekolah dasar yang ada di Desa Sumberwuluh dan juga membantu administrasi di Balai Desa Sumberwuluh. Kegiatan yang dilakukan tersebut, selain untuk media pendekatan dengan masyarakat adapun tahanan yang dilakukan pada tahap *laying the foundation* dilakukan pemetan stakeholders, antara lain:

1. Aparat pemerintah: sekdes, mbah juriyah, kasun,
2. Tokoh petani lokal: ketua gapoktan, agen petani kopi,
3. Kelompok mitra: PKK, bumdes

Muncul isu

1. Regenerasi petani muda,
2. Pengembangan wisata edukasi kopi
3. Penguatan kapasitas petani kopi melalui optimalisasi pengelolaan hasil, kopi original, jahe, dan muffin

### *b. Research planning*

Pada tahap ini, peneliti dan masyarakat sebagai mitra riset mulai memahami dan sedikit bisa membaca apa saja isu yang ada di Desa Sumberwuluh. Beberapa isu yang kami temukan itu adalah tentang kenakalan remaja, sampah, fanatisme agama, kurang

memaksimalkan sumber daya alam, sampah dan juga tambang pasir. Di tahap ini juga, kami mencoba memetakan potensi desa yang ada dengan membuat pemetaan transektoral dan pembuatan mapping. Selanjutnya, pemetaan tersebut didiskusikan secara langsung bersama kelompok tani yang ada di desa. Melihat situasi yang ada di desa, banyak sekali sumber daya alam yang harusnya bisa dikembangkan dan kelompok kami menyadari bahwa desa ini adalah desa dengan kategori kaya akan sumber daya alamnya.

Banyaknya sumber daya alam yang ada seperti padi, cengkeh, kopi, cabai, tebu, singkong, kelapa dan masih banyak lagi. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah ini kami memiliki rancangan tentang penelitian dengan mengangkat beberapa hal yang di dapat pada tahap *laying the foundation*. Hal yang kami temui dan ingin ditindak lanjuti adalah tentang sumber daya alam. Ditemukan di desa ini jika hasil bumi yang sudah dipanen itu akan dijual langsung tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut sehingga hasil yang didapat dari penjualannya tidak maksimal karena berupa hasil mentah yang dijual. Itu yang ingin kelompok kami tindak lanjuti, bagaimana hasil yang didapat dari sumber daya alam itu akan juga mendapatkan hasil yang maksimal dari penjualannya.

Kelompok kami memfokuskan pada petani kopi. Alasannya karena kopi yang sudah dipanen tersebut, akan dijual langsung oleh petani kepada tengkulak yang ada di Dampit, Malang. Permainan harganya pun dikelola oleh tengkulak yang ada disana. Sehingga petani kopi hanya menjual langsung tanpa ada peran dalam penentuan harganya. Rancangan awal itu, selanjutnya dikembangkan dengan kelompok petani kopi sesuai dengan judul yang kami angkat.

*c. Gathering and analysis information*

Pada tahap ini, kami mencoba untuk mengumpulkan data dan terfokus pada petani kopi yang ada. Tujuannya adalah untuk menyatukan dan menganalisis tentang rencana penelitian yang sudah dimunculkan di tahap sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan kapasitas petani kopi dengan cara tidak menjual biji kopi secara langsung akan tetapi mencoba untuk mengolah dan mengelola dari yang awalnya dalam penjualan hanya dijual bijinya saja menjadi melakukan penjualan bubuknya.

Ada beberapa temuan yang ditemukan dilapangan, mulai dari adanya petani kopi yang menarik dengan konsep yang ditawarkan ada juga yang masih bimbang dengan

penawaran yang kami berikan. Alasannya adalah karena sebagian masih berpikiran tidak bisa melakukan dobrakan baru dan masih takut kopinya tidak laku. Di tahap ini, kami memberikan solusi dengan cara para petani kopi tidak harus terlepas secara langsung dari para tengkulak, akan tetapi hasil panen kopi bisa disisihkan untuk dikelola menjadi bubuk kopi dan kemudian dijual kemudian sisanya boleh tetap dijual ke tengkulak kopi dalam bentuk biji kopinya.

Melalui kegiatan ini juga, petani kopi menitipkan pesan dan harapannya kepada kami selaku fasilitator dalam kelompok pendampingan ini. Diantaranya adalah dengan mengharapkan kami bersedia untuk memberikan dan membuka jalan untuk segi pemasaran kopinya, sebab petani kopi sebenarnya juga tahu bahwa kopi bubuk yang akan dijual tersebut memiliki nilai jual yang lebih mahal. Kemudian kelompok ini juga berharap adanya tindak lanjut nyata dari proses pendampingan kepada kelompok ini.

*d. Acting on finding*

Setelah sudah diketahui kita akan memprogramkan kegiatan yang seperti apa, tiba saatnya untuk melakukan eksekusi dari hasil FGD. Tahap awal yang dilakukan adalah kita melihat kebun kopi yang ada dan bagaimana situasi yang sebenarnya dilapangan, setelah melihat potensi kopi yang ada kami membaca situasi tersebut dengan kelompok kami. Kegiatan selanjutnya adalah dengan mengadakan sosialisasi tentang pemberdayaan petani kopi di desa sumberwuluh. Kegiatan sosialisasi ini difokuskan pada bagaimana kita menggugah kesadaran dari petani kopi bahwa harga jual dari kopi bubuk jauh lebih tinggi dari penjualan secara biji nya saja. Materi yang kami paparkan juga berkaitan dengan pemasaran, penjualan dan juga dengan tindak lanjut yang nantinya akan diteruskan oleh petani secara mandiri. Kegiatan sosialisasi sendiri dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2019 yang bertempat di Balai Desa Sumberwuluh.

Kami tidak hanya berhenti sampai di proses kegiatan sosialisasi saja, akan tetapi setelah sosialisasi kami melakukan proses pendampingan sebagai tindak lanjut dalam proses pengawalan program yang kami canangkan tersebut. Prosesnya adalah kita bekerja sama dengan petani kopi untuk melakukan produksi pengolahan kopi bubuk dan juga melakukan produksi inovasi dari olahan kopi berupa *Muffin Coffee*. *Muffin Coffee* adalah sejenis kue yang bahan dasar olahannya dari bubuk kopi. Kami melakukan itu karena juga ingin memberikan sentuhan inovasi kepada petani kopi sebab di desa ini,

kelompok ibu-ibu PKK juga siap untuk membantu dan mengawal pembuatan *Muffin Coffee* dengan bekerja sama bersama para petani kopi yang lain.

Pihak-pihak yang memiliki terlibat dalam penelitian ini antara lain: Pemerintah Desa Sumberwuluh sebagai pemberi otoritas penuh adanya program pemberdayaan untuk warga desa Sumberwuluh, Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) sebagai pendiri dan pengelola Wisata Gunung Wayang, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai pengelola ekonomi produktif dari warga desa Sumberwuluh.

### **Temuan dan Pembahasan**

Melihat keadaan yang ada dilapangan, bisa dikategorikan bahwa desa Sumberwuluh merupakan desa yang kaya dengan sumber daya alamnya. Hal ini bukan tanpa sebab, dari hasil temuan yang ada banyak sekali asset yang bisa dikembangkan. Diantaranya sebagai berikut

#### **a. Perkebunan**

Temuan yang ada dalam hal perkebunan adalah bagaimana banyaknya tanaman yang ada dibidang perkebunan antara lain kopi, cengkeh, salak dan juga tebu. Dari sisi perkebunan saja bisa dilihat bagaimana begitu banyaknya potensi yang bisa dikembangkan dan bisa dikelola oleh masyarakat. Hanya saja memang sangat dibutuhkan pemberian inovasi untuk mengembangkan lebih jauh dari potensi yang ditemukan.

Lahan yang ada juga tersebar di beberapa dusun, itu artinya dari berbagai sisi atau lokasi juga sangat subur sebab kadang ditemui setiap daerah atau wilayah akan beda kualitas tanahnya, akan tetapi di desa ini hampir seluruh dusun bisa ditemukan tanaman yang bisa dikembangkan.

Karena melihat potensi kopi dan juga banyaknya minat dari orang-orang di kota akan kopi akhirnya diusulkan lah gagasan untuk mengembangkan kopi yang ada di desa dengan bantuan dan kerjasama antara masyarakat, perangkat desa dan peneliti.

#### **b. Pertanian**

Pertanian juga tak kalah hijau dengan perkebunan yang ada di desa Sumberwuluh. Padi cukup dominan menjadi tanaman yang paling unggul dibidang pertanian. Temuan dilapangan juga terdapat hal yang menarik dimana pohon kelapa

juga ditanam bersebelahan dengan tanaman padi. Jika padi dimanfaatkan untuk dijadikan beras, lain halnya dengan kelapa yang ada di desa Sumberwuluh. Biasanya kelapa dijual buahnya saja akan tetapi temuan yang ada, di desa ini gula merah juga bisa dikelola dengan bahan dasar air dari serutan ranting yang ada pada daun kelapa. Ini merupakan hal unik, sebab biasanya dihasilkan dari pohon aren akan tetapi ini justru dihasilkan oleh pohon kelapa.

c. Hutan

Hutan yang ada di desa Sumberwuluhpun juga bisa dimanfaatkan, salah satunya untuk ditanami pohon sengon yang nantinya kayunya bisa digunakan untuk bahan bangunan. Hutan juga merupakan salah satu tempat untuk salah seorang warga di desa ini untuk membuka lapangan pekerjaan di bidang mebel kayu dan sudah cukup dikenal di area lumajang dan juga malang.

d. Wisata

Sejalan dengan hutan, wisata yang ada di desa ini awalnya merupakan hutan yang ada di pegunungan. Dimanfaatkan oleh masyarakat dengan membuka tempat wisata yang dikenal dengan Gunung Wayang. Letaknya berada di sebelah pos pantau gunung semeru. Lokasi dan juga panorama yang mendukung ini yang dicari oleh wisatawan baik lokal atau mancanegara. Bagaimana tidak, sebelah utara dari gunung wayang ini adalah pemandangan Gunung Semeru yang cukup tersohor di Indonesia dan sebelah selatan merupakan pemandangan dari laut yang terbentang biru sehingga menambah nilai estetika dari pemandangan yang ada di puncak Gunung Wayang.

e. Tambang Pasir

Tambang pasir merupakan kekayaan alam yang paling besar dan cukup berpengaruh dikalangan masyarakat yang ada di desa Sumberwuluh. Hal ini karena banyak dari warga yang menggantungkan hidupnya di tambang pasir ini. Keadaan ini terjadi karena tambang pasir bisa memberikan secara cepat dan juga instan dibandingkan dengan beberapa bidang ekonomi lainnya.

Pasir yang ada dilumajang pun sudah sangat terkenal di Indonesia menjadi pasir yang terbaik, oleh sebab itu banyak pengusaha tambang pasir memilih menggunakan pasir dari lumajang, khususnya di desa Sumberwuluh yang merupakan desa pertama yang dilalui oleh aliran lahar Gunung Semeru. Menurut warga sekitar, tambang pasir ini merupakan usahan yang sangat mengharapkan bencana banjir lahar dari semeru, hal itu

merupakan hal yang menarik sebab biasanya banyak orang menghindari bencana, akan tetapi tidak bagi pekerja tambang pasir. Mereka akan mendatangi dan menunggu adanya banjir lahar dari Gunung Semeru.

Lahan pasir yang ada di desa sumberwuluh berada di dusun kebondeli selatan, dimana dulunya daerah aliran atau tempat tambang pasir ini merupakan lahan hunian penduduk, akan tetapi pada tahun 1976 terjadi banjir besar dari Semeru yang menyebabkan seluruh dusun tersapu oleh banjir, dan itu merupakan awal dari melimpahnya pasir yang ada di dusun kebondeli selatan.

### **Strategi Penguatan Kapasitas Petani Kopi**

#### *Inkulturas*

Tahapan yang pertama untuk menyelami keadaan masyarakat yang ada di desa Sumberwuluh adalah dengan kita ikut terjun mengikuti apa saja kegiatan dan juga kebiasaan yang ada di desa ini. Berikut beberapa tahapan inkulturasi yang telah dilakukan dengan masyarakat yang ada di Desa Sumberwuluh :

#### 1) Pengajian dan *yasinan*

Ini dilakukan di masyarakat di Kebondeli Utara, untuk mengikuti acara khataman yang diadakan setiap malam jumat dan juga yang perempuan melakukan pengajian yasinan rutin bersama ibu PKK yang ada di dusun kebondeli utara.

#### 2) Pendekatan dengan petani kopi

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membantu memetik kopi yang ada di lahan milik petani, membantu penjemuran dan juga mencoba untuk mengunjungi petani kopi di rumah dengan maksud memberikan gambaran awal tentang program yang akan kelompok kami kembangkan, sebab akan berhubungan langsung dengan petani kopi.

#### *Aksi Menuju Perubahan*

Sebelumnya masyarakat dan kelompok telah membaca masalah utama yang akan coba diminimalisir, yaitu bagaimana para petani bisa mengolah sendiri biji kopi dan menjualnya secara bubuk ke pelanggan atau penikmat minuman kopi. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan nilai jual dari kopi itu sendiri. Sebab menurut data yang diperoleh, harga jual dari biji berkisar Rp. 20.000 – 25.000/ kg, sedangkan

harga jual dari kopi yang telah dihaluskan menjadi bubuk sekitar 50.000-60.000/kg. Para petani pun menyadari akan hal itu. Itulah yang akan di coba terus tingkatkan.

Upaya perbaikan tersebut menjadi salah satu aksi menuju perubahan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Aksi perubahan diawali dengan sosialisasi. Ada beberapa kelompok masyarakat di desa yang juga diundang, tujuannya adalah supaya ada mitra yang menjaga dan juga mengawal petani kopi. Sebab organisasi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan program kami. Organisasi tersebut antara lain:

### 3) PKK

Tujuan dari mengundang kelompok ini adalah agar nantinya ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK ini bisa memantau dan juga membantu desa serta pengelolaan BUMDES apabila misi dari pengembangan kopi ini berjalan lanjut dimasa yang akan datang.

### 4) Gerbang Mas

Target kami mengundang kelompok Gerbang Mas adalah supaya menjadi pelaku home industry dari usaha pengelolaan kopi. Sebab kelompok Gerbang Mas yang ada di Desa berjumlah 10 Gerbang Mas, maka kami juga mencoba memberikan kesempatan untuk menghadirkan peluang bagi yang berminat bermitra dengan kelompok kami dan juga para petani kopi yang lain. Sebab banyak dari petani kopi yang juga tergabung dalam kelompok ini

### 5) Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Kelompok ini juga yang menjadi tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata. Alasannya adalah untuk membawa Brand kopi yang sudah jadi untuk dijadikan oleh-oleh di tempat wisata. Keinginan dari kelompok kami juga kopi yang ada ini akan dipasarkan di tempat wisata yang ada di Desa, maka perlu adanya bantuan dari kelompok ini.

### 6) KIM (Kelompok Informasi Masyarakat)

Ini diibaratkan dengan kominfo ditingkat desa. Jadi segala informasi yang ada di desa bisa diperoleh infonya melalui KIM. Alasan mengundang kelompok ini dalam sosialisasi adalah agar apa yang ada di rencana kelompok kami ini disebarluaskan kepada seluruh masyarakat. Sebab saat ini perkembangan media sangatlah cepat, sangat perlu ada yang menyampaikan informasi kepada khalayak untuk suatu informasi. Selain

itu, hal ini juga bisa menjadi media untuk memasarkan produk yang akan dikelola oleh desa dan petani kopi.

Dalam pelaksanaan sosialisasi, kami membawa sample dari kopi yang sudah dikemas, dan mencoba untuk langsung dijual. Hasilnya cukup bisa diterima oleh tamu-tamu yang ada di balai desa termasuk juga dengan muffin coffe / kue dari bahan kopi. Itu sesuai dengan harapan yang telah diharapkan oleh kelompok kami bahwa akan mencoba mengembangkan dalam hal pengemasan dan juga pemasaran. Karena melihat minat pecinta kopi yang tinggi, ditambah lagi kelompok kami pernah mendatangi orang yang juga sebagai pegiat kopi di lumajang, di daerah Senduro (daerah penghasil kopi).

#### *Penguatan Kapasitas Petani Melalui Optimalisasi Hasil Olahan Kopi Bubuk Original, Jahe dan Muffin*

Peningkatan nilai ekonomi produk kopi melalui optimalisasi olahan hasil panen kopi dilakukan secara intens oleh masyarakat dan kelompok KKN 71. Penguatan kapasitas melalui perbaikan pengemasan dan juga pemasaran dari kopi yang sudah diolah lebih lanjut menjadi bubuk original dan jahe. Karena melihat banyaknya *coffee shop* yang ada di kota, maka bukan tidak mungkin ketika kopi ini dibawa keluar desa, mungkin akan banyak sekali pembeli-pembeli yang minat mendapatkannya. Ditambah lagi adanya wisata gunung wayang yang sedang naik daun, bisa saja kopi ini akan menjadi oleh-oleh khas yang wajib untuk dimiliki oleh para pengunjung disana. Jadi dalam hal ini, kelompok kami ingin membranding kopi yang ada disana supaya dikenal lebih jauh di masyarakat yang nantinya itu berdampak pada kehidupan masyarakat di sana.

Dalam langkah selanjutnya, masyarakat mencoba untuk melanjutkan pada tahap mengadakan sosialisasi di masyarakat dalam upaya meningkatkan kapasitas petani kopi dengan sentuhan masa kini. Maksudnya adalah petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh saat ini haruslah melihat bagaimana kebutuhan pasar kopi saat ini atau pangsa pasar dari kopi itu sendiri seperti apa. Sebelum melakukan sosialisasi, kami melihat pasar terlebih dahulu dan membaca peluang. Akhirnya setelah mendapatkan jawaban yang dibutuhkan maka kelompok kami dengan yakin akan mengadakan sosialisasi ini. Selain ini berguna untuk tetap menjadi pemantik semangat di petani kopi, ini juga menjadikan tambahan wawasan dan keterbukaan pikiran untuk para petani kopi

betapa pentingnya suatu terobosan baru. Yang dimaksud sentuhan masa kini adalah kami tawarkan inovasi baru yaitu dengan pembuatan kue dari bahan dasar bubuk kopi atau *Muffin Coffee*.

Langkah selanjutnya melakukan pendampingan secara langsung kepada masyarakat yang ada di desa yang telah bersedia menjadi pelopor diberdayakannya petani kopi. Kami mendapatkan dua orang petani kopi. Proses pendampingan pada petani ini langsung dibagi menjadi 2 bagian juga. Dimana satu orang terfokus di pengemasan bubuk kopi dan satu orang lagi terfokus pada pembuatan *Muffin Coffee*. Pendampingan dilakukan supaya bisa memantau dan memberikan pelatihan secara langsung kepada orang tersebut. Sambil melakukan pendampingan, kelompok kami juga memastikan bahwa nantinya hasil dari tindak lanjut program ini akan ditindaklanjuti oleh BUMDES Sumber Rejeki yang ada di Desa Sumberwuluh. Hal itu dilakukan supaya bisa mewadahi home industry kopi yang ada di Desa Sumberwuluh, jadi hal itu menjawab kekhawatiran dari para petani kopi yang masih ragu untuk mengikuti program yang kelompok kami tawarkan.

Beberapa bentuk perubahan nyata di kehidupan masyarakat khususnya petani kopi setelah adanya program kerja dari kelompok kami adalah banyaknya petani kopi yang menitipkan sebagian hasil dari panen kopinya untuk dijualkan juga, selain itu adanya kebijakan desa yang dibuat berupa kewajiban bagi setiap warung yang ada di kawasan Gunung Wayang menjualkan kopi dari kopi bubuk yang kelompok kami kelola bersama petani kopi. Itu merupakan suatu perubahan secara singkat dan sangat terasa dengan adanya program yang kami berikan kepada desa. Karena pada dasarnya kelompok kami ingin meningkatkan kapasitas dari petani kopi khususnya dalam hal ekonominya, maka proses perubahannya juga tidaklah instan dan kelompok kami juga menyadari akan hal itu. Maka dengan itu, dikuatkanlah akar nya supaya bisa menopang tindak lanjut dari program yang telah dilakukan bersama penguatan itu berupaya ketersediaan BUMDES dan juga Desa untuk menindaklanjuti dan memberdayakan apa yang sudah kelompok kami programkan bersama.

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan awal program tentang pemberdayaan dan penguatan kapasitas petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh. Hal ini dilakukan karena melihat banyaknya hal yang menghambat petani kopi untuk berkembang lebih maju.

Masalah pertama yang ditemukan dipetani kopi tentang penjualannya adalah penjualan hasil panen kopi akan dijual secara langsung dengan bentuk biji kopi dan itu akan dijual kepada tengkulak yang ada di Dampit, Malang. Mirisnya, yang mempermainkan harga adalah tengkulak itu sendiri tanpa ada andil dari si petani kopi untuk menentukan harga. Itu dilakukan secara terus menerus sebab dari apa yang ditemukan dilapangan, banyak petani kopi yang masih takut terlepas dari tengkulak tersebut. Itu yang menyebabkan adanya beberapa petani yang bimbang untuk menerima rancangan dari apa yang kelompok kami tawarkan. Selain permasalahan itu, ada juga permasalahan lainnya yaitu dalam hal pemanenan kopi itu sendiri. Dalam hal cara memanen kopi para petani di Sumberwuluh kurang memperhatikan dalam hal pemanenannya, contohnya dalam hal pemetikan kopi seharusnya melihat warna kopi terdahulu yaitu jika biji kopi sudah warna merah itu sudah bisa dipanen, tetapi jika biji kopi yang masih berwarna hijau itu seharusnya tidak di panen dulu, karena jika biji kopi yang berwarna hijau dipanenkan akan bisa mengurangi kualitas rasa dan harga kopi tersebut. Setelah dalam hal cara memanen, kendala yang dialami petani kopi yaitu pada pemasaran biji kopi pada pasca panen. Petani kopi pun di Sumberwuluh juga terkendala yaitu dalam memasarkan kopi itu lebih luas, untuk saat ini pengepul biji kopi di Sumberwuluh masih berpusat di Dampit, Malang. Dalam hal pemasaran kopi juga itu hanya sampai memasarkan dibagian biji kopi tidak ada kelanjutan sampai pembubukan kopi tersebut.

Dari permasalahan yang ada itu, kelompok kami telah melakukan beberapa proses kegiatan yang terjun langsung ke petani kopi. Hal itu terlihat dari kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi pemberdayaan terhadap petani kopi yang gunanya untuk meningkatkan kualitas petani kopi itu sendiri. Kelompok kami juga melakukan kegiatan pendampingan secara langsung pada para petani kopi untuk memproduksi kopi biji menjadi bubuk dan juga mendampingi kelompok petani kopi dan ibu-ibu PKK untuk pembuatan olahan dari kopi, yaitu *Muffin Coffee*. Dilihat dari proses yang ada, banyak yang antusias sebab program yang kami tawarkan ini cukup mendapat respon yang besar dari perangkat desa dengan menyiapkan Badan Usaha Milik Desa untuk mengelola hasil pertanian kopi. Pada tahap pendampingan yang dilakukan bersama dengan beberapa orang yang telah bersedia bermitra dengan

kelompok kami untuk dijadikan masyarakat percontohan untuk melakukan perubahan di masyarakat.

Kelompok yang bermitra ini bersedia untuk dibina dan bekerja sama untuk memajukan dan menindaklanjuti dari pemikiran dan juga program yang sudah diadakan dan diusulkan oleh kelompok kami. Ditahap ini juga kelompok dibagi menjadi dua kelompok, dimana ada yang terfokus di pengelolaan pengemasan dan produksi kopi bubuk dan ada juga yang terfokus pada pengelolaan kue dari inovasi bubuk kopi yang diberi nama dengan “*Muffin Coffee*”.

### **Kesimpulan**

Program pemberdayaan petani kopi merupakan pengembangan rekonstruksi biji kopi, kebun kopi dan pariwisata Gunung Wayang yang ada di Desa Sumberwuluh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan juga program desa sebagai desa percontohan yang ada di Kecamatan Candipuro. Selain itu juga untuk meningkatkan kapasitas petani kopi yang ada di Desa Sumberwuluh supaya kopi yang ada di desa ini tidak hanya dikenal dalam penjualan biji kopinya saja, akan tetapi sudah bisa diperjual belikan sebagai oleh-oleh khas Gunung Wayang bersamaan dengan *Muffin Coffeenya*. Dengan demikian pada akhirnya akan banyak *home industry* pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi dan juga mengolah bubuk kopi menjadi kue yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai penghasilan tambahan kepada petani kopi.

Dari hasil pengembangan kapasitas petani kopi di Desa Sumberwuluh. Petani kopi mulai merespon dengan adanya program kerja yang kami tawarkan. Petani kopi tersebut mulai menjalankan wirausaha nya berupa pengolahan bubuk kopi dan muffin kopi. Kerja sama yang kita lakukan dengan BUMDes dan Gerbang Emas juga mendapat dukungan dari dua institusi lembaga sosial tersebut. Dua lembaga ini berperan untuk menjembatani masyarakat petani kopi kedepannya tentang wirausaha ini. Data yang kami temukan di lapangan, masyarakat sudah memulai produksi dan pemasaran produk olahan mereka di salah satu acara desa yang diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus 2019, yang diadakan di post pantau Gunung Semeru, yaitu Festival Rujak Otek.

## Referensi

- Ahmad, Agus Fauzi. 2013. “Respon Masyarakat Terhadap Sosialisasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sebuah Pendekatan Partisipatoris Pada Masyarakat Pegunungan Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Andayani, Anak Agung Istri, Edhi Martono, and Muhamad. 2017. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 23 (1): 1–16.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2017. “Data Statistik Dan Hasil Survei EKONOMI KREATIF.”
- Bekraf. n.d. “Desain Produk.” <https://www.bekraf.go.id/subsektor/page/36-desain-produk>.
- Fithriyah, Asyrifatul. 2017. “Mitigasi Bencana Air Tambak Drop Melalui Partisipasi Kelompok Petani Tambak Ikan Di Desa Wadak Lor Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.” UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harahap, Erni Febrina. 2012. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 3 (2): 78–96.
- Morgan, W. John. 2006. “GEORG LUKÁCS Cultural Policy, Stalinism and the Communist International.” *International Journal of Cultural Policy* 12 (3): 257–71.
- Nastain, Muhammad. 2017. “Branding Dan Eksistensi Produk (Kajian Teoritik Konsep Branding Dan Tantangan Eksistensi Produk).” *CHANNEL Jurnal Komunikasi* 5 (1): 14–26.
- Nurjanah, Siti. 2013. “Analisis Pengembangan Program Bisnis Industri Kreatif Penerapannya Melalui Pendidikan Tinggi.” *Jma* 18 (2): 141–51.
- Oscario, Angela. 2013. “Pentingnya Peran Logo Dalam Membangun Brand.” *Humaniora* 4 (1): 191.

- Setyanti, Sri Wahyu Lelly Hana. n.d. “Peran Quadruple Helix Untuk Meningkatkan Kreatifitas Dan Kinerja Inovasi Industri Kreatif Indonesia.” *Sinergitas Quadruple Helix*, 244–51.
- Yenata, Sany Tifani, and F. Anisa Herawati. 2014. “Pengaruh Tingkat Ketertarikan Pada Desain Logo Dan Nama Merk Terhadap Brand Image.”  
Soft File Profil Desa Sumberwuluh 2019.
- Sarah Banks, *Community Based Participatory Research A Guide to Ethical Principles and Practice*, Center for Social Justice and Community Action, Durham University, UK. 2012, h. 6.
- Wilma Brakefield-Caldwell dan Edith Parker, *Successful models combining intervention and basic research in the context of community based participatory research*, dalam Liam R. O’Fallon, Frederick L. Tyson, Allen Dearry, *Successful Models of Community-Based Participatory Research*, National Institute of Health, Washington DC, 2000, p. 575